JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)
http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm
Vol. 9, No. 4, Agustus 2025, Hal. 4292-4303
e-ISSN 2614-5758 | p-ISSN 2598-868
Crossref :https://doi.org/10.31764/jmm.v9i4.32961

PEMBELAJARAN SDGS SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN *SOFT SKILL* DAN *HARD SKILL* GENERASI MUDA DI INDONESIA DAN FILIPINA

Ihyani Malik[1*], Andi Luhur Prianto[2], Estefanie G. Cortez[3]
[1]Department of Public Administration, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
[2]Department of Government Studies, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
[3]Department of Political Economy, Politechnic University of the Philippines, Philippines
ihyani@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: *Pencapaian Sustainable Development Goals* (SDGs) menuntut keterlibatan aktif generasi muda sebagai agen perubahan strategis, khususnya di Indonesia dan Filipina. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan peran strategis generasi muda dalam mendukung pencapaian SDGs di kedua negara tersebut. Metode kegiatan yang digunakan adalah sosialisasi partisipatif, yang memadukan ceramah interaktif dan *Forum Group Discussion* (FGD) guna mendorong keterlibatan aktif peserta. Kegiatan ini diikuti oleh 50 peserta aktif, terdiri dari mahasiswa dan pemuda komunitas di Indonesia dan Filipina. Instrumen evaluasi yang digunakan adalah observasi langsung, yang dilakukan secara kontinu oleh tim pelaksana selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung, serta wawancara semi-terstruktur setelah sesi FGD untuk menggali pemahaman dan sikap peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa generasi muda berperan sebagai agen perubahan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan komunitas (15%), advokasi serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan (25%), peningkatan kesadaran dan pendidikan SDGs (20%), pemanfaatan teknologi dan inovasi digital (18%), serta penerapan gaya hidup berkelanjutan (22%). Persentase ini menegaskan bahwa advokasi dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan menjadi kontribusi terbesar, diikuti oleh penerapan gaya hidup berkelanjutan dan peningkatan literasi SDGs. Temuan ini mengindikasikan adanya kesadaran kritis yang berkembang serta kemampuan implementasi nilai-nilai SDGs dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pembangunan Berkelanjutan (SDGs); Generasi Muda; Pendidikan Berkelanjutan.

Abstract: *The achievement of Sustainable Development Goals (SDGs) requires the active involvement of the younger generation as strategic agents of change, especially in Indonesia and the Philippines. This community service aims to analyze and develop the younger generation's strategic role in supporting SDG achievement in both countries. The activity method used is participatory socialization, which combines interactive lectures and Forum Group Discussion (FGD) to encourage active involvement of participants. This activity was attended by 50 active participants, consisting of students and community youth in Indonesia and the Philippines. The evaluation instruments used were direct observation, which was carried out continuously by the implementation team during the entire series of activities, and semi-structured interviews after the FGD session to explore participants' understanding and attitudes. The evaluation results show that young people play a role as agents of change through active participation in social and community activities (15%), advocacy and involvement in decision-making (25%), increasing SDGs awareness and education (20%), utilizing technology and digital innovation (18%), and implementing sustainable lifestyles (22%). These percentages confirm that advocacy and involvement in decision-making are the biggest contributions, followed by applying sustainable lifestyles and increasing SDG literacy. This finding indicates a growing critical awareness and ability to implement SDGs values in daily life.*

Keywords: *Sustainable Development (SDGs); Young Generation; Sustainable Education.*

Article History:
Received: 04-07-2025
Revised : 11-08-2025
Accepted: 12-08-2025
Online : 15-08-2025

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan berkelanjutan atau biasa disebut juga dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan hasil sidang umum dari Perserikatan Bangsa- Bangsa (PBB) pada tanggal 25 September 2015 di Amerika Serikat, sidang umum ini dihadiri oleh 193 perwakilan negara termasuk Indonesia yang menyetujui dibentuknya SDGs. Tujuan dari SDGs sudah harus dicapai pada tahun 2030 (Rulandari, 2021; Prianto & Abdillah, 2023). SDGs memiliki 17 tujuan dalam melakukan pembangunan berkelanjutan, salah satu tujuannya yaitu memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara, juga mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua yang tercantum pada tujuan keempat. Salah satu target pada tujuan keempat ini adalah pada tahun 2030 memastikan bahwa semua anak perempuan dan laki-laki menyelesaikan pendidikan primer dan sekunder yang gratis, setara dan berkualitas, yang mengarah pada hasil belajar yang relevan dan efektif (Alia & Dermawan, 2025).

Keberhasilan pencapaian SDGs sangat bergantung pada partisipasi aktif dari berbagai pihak, bukan hanya pemerintah sebagai aktor utama, tetapi juga masyarakat sipil, sektor swasta, akademisi, institusi pendidikan, dan komunitas lokal (Fonataba, 2025). Konsep pembangunan berkelanjutan menuntut sinergi dan kolaborasi lintas sektor untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam kebijakan, program, serta perilaku sehari-hari. Pembangunan berkelanjutan menjadi tanggung jawab bersama yang harus dijalankan oleh seluruh elemen masyarakat secara holistik dan terkoordinasi (Atikoh et al., 2024; Christabel, 2024; Tuakara, 2025).

Dalam konteks global, generasi muda menempati posisi yang sangat strategis. Kelompok usia ini tidak hanya mewakili mayoritas populasi di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia dan Filipina, tetapi juga merupakan kelompok yang memiliki energi, kreativitas, dan daya adaptasi tinggi terhadap perubahan teknologi dan sosial. Generasi muda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan yang mampu menginisiasi berbagai inovasi sosial dan teknologi untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Mereka juga memiliki akses luas terhadap informasi dan teknologi digital, yang dapat memperkuat kemampuan mereka dalam melakukan advokasi, mobilisasi masyarakat, dan mengembangkan solusi kreatif terhadap berbagai permasalahan pembangunan (Yuhanda & Laksana, 2024; Rahmawati et al., 2025). UNESCO menyatakan bahwa usia muda merupakan fase kritis dalam pembentukan nilai, identitas sosial, dan kesadaran global. Penting untuk mendorong keterlibatan aktif pemuda agar tidak hanya menjadi objek dari kebijakan pembangunan, tetapi juga turut serta sebagai subjek yang menentukan arah pembangunan itu sendiri (Huda & Feriandi, 2018; Amalia et al., 2020; Rahmawati et al., 2025).

Indonesia dan Filipina sebagai negara berkembang di kawasan Asia Tenggara memiliki kesamaan dalam struktur demografi, di mana generasi muda mencakup proporsi yang sangat besar dari total populasi. Berdasarkan

data dari lembaga statistik masing-masing negara dan proyeksi demografi regional, lebih dari 50% penduduk berada pada kelompok usia produktif, terutama remaja dan dewasa muda. Potensi demografis ini merupakan kekuatan besar yang, apabila dikelola secara optimal, dapat menjadi motor penggerak utama pembangunan berkelanjutan di kedua negara SDGs. Generasi muda dengan karakteristik inovatif, melek teknologi, dan adaptif terhadap perubahan global, sangat potensial untuk dijadikan mitra strategis dalam pelaksanaan berbagai program yang berkaitan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Kondisi ini memberikan peluang emas untuk menciptakan ekosistem pembangunan yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan melalui pelibatan generasi muda secara aktif (Misdawi et al., 2025; Sagara et al., 2025).

Meskipun memiliki potensi yang sangat besar, generasi muda di kedua negara masih menghadapi berbagai tantangan serius yang menghambat peran mereka dalam mendukung pencapaian SDGs. Tantangan utama yang mencuat adalah masih terbatasnya akses terhadap pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan relevan dengan tantangan global masa kini (Huda et al., 2024; Manullang, 2025). Kurikulum pendidikan formal sering kali belum sepenuhnya mengintegrasikan isu-isu keberlanjutan secara substantif, sehingga pengetahuan generasi muda tentang prinsip-prinsip SDGs masih terbatas dan bersifat konseptual semata. Padahal, pendidikan yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan sangat diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran kritis, etika global, serta kompetensi teknis yang relevan dalam menyikapi tantangan multidimensi di abad ke-21 (Malik et al., 2020). Dengan kegiatan pembelajaran Abad 21 pada pendidikan yang berkualitas akan menciptakan Negara yang lebih baik dan gemilang di masa yang akan datang. Di Indonesia saat ini sendiri memiliki beberapa tujuan sampai pada saat 2030 diantaranya yaitu memberi kesempatan setara pada setiap anak baik laki-laki maupun perempuan untuk mengikuti pendidikan mulai dari dasar, menengah tanpa dipungut biaya, sehingga semua anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang relevan dan efektif. Dengan adanya kesempatan tersebut akan membantu mempermudah mewujudkan tujuan SDGs yang akan mendatang.

Hambatan struktural juga masih membatasi partisipasi generasi muda dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas maupun kebijakan publik. Banyak ruang kebijakan yang belum terbuka terhadap suara kaum muda, sehingga aspirasi mereka belum sepenuhnya terakomodasi dalam program pembangunan (Prianto, 2011; Rafli Ali Masyuri et al., 2025). Keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan praktis, pengembangan kapasitas, dan infrastruktur digital, terutama di wilayah terpencil semakin memperlebar kesenjangan kesempatan bagi pemuda untuk berkembang dan berkontribusi (Ariansyah et al., 2024; Theodora et al., 2024). Kondisi ini diperparah oleh lemahnya pelatihan guru dan dosen dalam menginternalisasikan nilai-nilai SDGs ke dalam proses pembelajaran, serta

faktor sosio-ekonomi yang menyebabkan rendahnya literasi keberlanjutan di daerah tertinggal (Kamaruddin, 2025).

Di Filipina, meskipun terdapat lembaga seperti Sangguniang Kabataan (SK) yang memberi ruang politik bagi pemuda, partisipasi mereka dalam program-program SDGs masih belum terstruktur secara efektif (Valencia, 2018). Faktor sosial-ekonomi dan akses terhadap fasilitas digital masih menjadi determinan utama dalam tingkat partisipasi pemuda dalam gerakan keberlanjutan (Rusnaedy et al., 2021; Wati et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan perlunya model pembelajaran lintas negara yang tidak hanya informatif, tetapi juga partisipatif dan kontekstual, guna membangun pemahaman mendalam serta motivasi generasi muda untuk berkontribusi secara aktif terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (Pasa et al., 2025). Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan model pembelajaran *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang efektif bagi generasi muda di Indonesia dan Filipina. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk meningkatkan keterampilan mitra, baik *soft skills* seperti kemampuan berpikir kritis, kepemimpinan, komunikasi, dan kolaborasi maupun *hard skills* yang mencakup pemahaman teknis dan kemampuan praktis dalam mengelola isu-isu pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi peran strategis generasi muda dalam mendukung pencapaian SDGs serta mengkaji bagaimana pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterlibatan mereka dalam isu-isu pembangunan berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kelompok generasi muda berusia 18–25 tahun yang berasal dari Indonesia dan Filipina. Mereka terdiri atas mahasiswa, pelajar tingkat akhir, dan pemuda yang aktif dalam organisasi sosial, dengan total peserta sebanyak 50 orang. Pemilihan mitra dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan kepemudaan serta minat terhadap isu-isu pembangunan berkelanjutan.

Metode kegiatan yang digunakan adalah sosialisasi partisipatif yang memadukan ceramah interaktif dan *Forum Group Discussion* (FGD). Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan soft skills peserta, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kepemimpinan, dan kolaborasi, serta hard skills yang mencakup pemahaman konseptual dan keterampilan teknis dalam mengidentifikasi serta merumuskan solusi terhadap permasalahan pembangunan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap, Pertama Pra Kegiatan meliputi koordinasi, penyusunan modul pembelajaran SDGs, Kedua Tahap pelaksanaan meliputi ceramah interaktif mengenai konsep dan urgensi SDGs, serta FGD untuk menggali persepsi, sikap, dan pengalaman peserta

dan Ketiga Tahap evaluasi dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen evaluasi yang digunakan adalah observasi langsung, yang dilakukan selama seluruh rangkaian kegiatan oleh tim pelaksana.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan agenda global yang disepakati oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015, dengan tujuan utama menciptakan dunia yang lebih adil, sejahtera, dan berkelanjutan pada tahun 2030. Terdiri dari 17 tujuan dan 169 target, SDGs mencakup berbagai aspek penting kehidupan manusia, mulai dari pengentasan kemiskinan dan kelaparan, peningkatan kualitas pendidikan, kesetaraan gender, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, hingga perlindungan lingkungan dan penanggulangan perubahan iklim.

SDGs tidak hanya ditujukan kepada pemerintah sebagai pelaku utama pembangunan, tetapi juga mengundang partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat, termasuk sektor swasta, organisasi masyarakat sipil, institusi pendidikan, dan komunitas lokal. Pendekatan kolaboratif ini menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan tanggung jawab bersama yang harus diemban oleh semua elemen masyarakat. Dalam implementasinya, keberhasilan pencapaian SDGs sangat bergantung pada sinergi antaraktor serta kemampuan kolektif dalam mengadopsi prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam kebijakan, program, dan gaya hidup sehari-hari. Dalam konteks tersebut, generasi muda menjadi salah satu aktor yang sangat strategis. Sebagai kelompok usia produktif yang adaptif terhadap teknologi, terbuka terhadap ide-ide inovatif, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi, generasi muda berpotensi besar menjadi penggerak utama dalam transformasi menuju pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Mereka tidak hanya menjadi kelompok yang terdampak langsung oleh keberhasilan atau kegagalan pencapaian SDGs, tetapi juga dapat berperan aktif sebagai agen perubahan melalui berbagai bentuk aksi sosial, inisiatif berbasis komunitas, dan pemanfaatan teknologi digital untuk mengatasi tantangan pembangunan.

Indonesia dan Filipina, sebagai dua negara berkembang di kawasan Asia Tenggara, memiliki karakteristik demografis yang serupa, yakni proporsi penduduk muda yang besar. Kondisi ini membuka peluang besar untuk menjadikan generasi muda sebagai mitra strategis dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip SDGs ke dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah, lembaga pendidikan, serta organisasi masyarakat sipil di kedua negara mulai memberikan perhatian serius terhadap pengarusutamaan SDGs dalam pendidikan dan pemberdayaan pemuda.

1. Tahap Pra-Kegiatan

Tahap pra-kegiatan dimulai dengan kegiatan pengumpulan data dan kajian literatur untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs merupakan agenda global yang disepakati oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015, yang memuat 17 tujuan dan 169 target untuk mewujudkan dunia yang adil, sejahtera, dan berkelanjutan pada tahun 2030. Pada tahap ini, tim pelaksana mengidentifikasi keterkaitan antara SDGs dengan peran strategis generasi muda di Indonesia dan Filipina melalui analisis dokumen, publikasi ilmiah, serta laporan resmi PBB. Hasil kajian menunjukkan bahwa Generasi muda memiliki peran penting dalam mewujudkan masa depan berkelanjutan. Dengan semangat inovatif dan kepedulian terhadap isu global, mereka menjadi aktor strategis dalam mendukung pencapaian SDGs. Untuk itu, penting mengidentifikasi tujuan SDGs yang paling relevan dengan peran generasi muda, agar proses pembelajaran dan pemberdayaan dapat diarahkan secara lebih efektif, seperti terlihat pada Gambar 1.

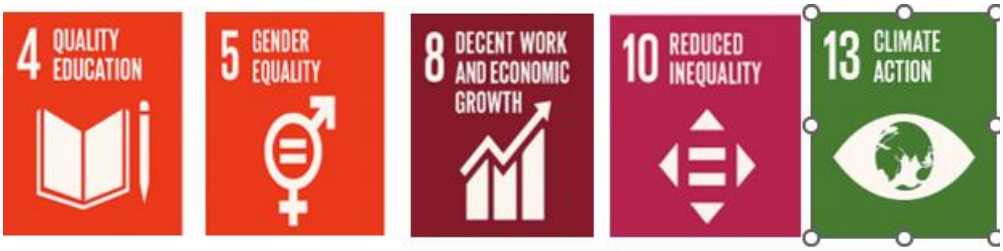

Gambar 1. Bidang SDGs yang Menjadi Konsentrasi Generasi Muda

Gambar 1 menunjukkan adanya lima tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang sangat relevan dan memiliki keterkaitan erat dengan kepedulian generasi muda di Indonesia dan Filipina, khususnya dalam mendorong pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan berkeadilan. Kelima tujuan ini menjadi pijakan utama yang tidak hanya menegaskan komitmen global terhadap isu-isu sosial, ekonomi, dan lingkungan, tetapi juga menggarisbawahi peran strategis generasi muda sebagai agen perubahan yang mampu mewujudkan transformasi sosial. SDG 4 tentang Pendidikan Berkualitas menjadi dasar utama dengan fokus pada pemberian akses pendidikan yang merata untuk seluruh lapisan masyarakat, sehingga setiap individu, tanpa terkecuali, memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Pendidikan yang inklusif ini sangat penting agar generasi muda mampu meningkatkan kapasitas diri serta berkontribusi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan, baik di bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Selain itu, SDG 5 yang menekankan Kesetaraan Gender turut menjadi agenda penting untuk memastikan hak-hak perempuan dan laki-laki sejajar, terutama dalam hal akses pendidikan

dan kesempatan kerja. Upaya ini tidak hanya menanggulangi ketidakadilan gender, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih adil dan produktif bagi seluruh anggota masyarakat.

Selanjutnya tujuan SDG 8 yang berkaitan dengan Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, yang mengajak generasi muda agar siap memasuki dunia kerja dan berwirausaha secara produktif. Hal ini penting mengingat besarnya peran generasi muda dalam mendorong inovasi, penciptaan lapangan kerja baru, serta penggerak utama pertumbuhan ekonomi di kedua negara. SDG 10 mengenai Pengurangan Ketimpangan menegaskan pentingnya menghilangkan diskriminasi sosial dan ekonomi yang selama ini menjadi penghambat pemerataan kesejahteraan. Dengan melibatkan generasi muda dalam melawan ketimpangan ini, diharapkan tercipta masyarakat yang lebih inklusif, di mana setiap individu mendapat kesempatan yang adil untuk berkembang tanpa terhalang oleh faktor sosial maupun ekonomi. Terakhir, SDG 13 tentang Aksi Iklim menanamkan kesadaran akan urgensi perlindungan lingkungan dan mendorong generasi muda untuk melakukan tindakan nyata dalam menghadapi perubahan iklim yang semakin mengancam keberlangsungan hidup manusia dan ekosistem. Kesadaran ini penting tidak hanya sebagai tanggung jawab moral, tetapi juga sebagai strategi adaptasi dan mitigasi yang harus diimplementasikan demi keberlanjutan bumi.

2. Tahap Pelaksanaan

Generasi muda memegang posisi strategis dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) karena mereka merupakan kelompok yang memiliki energi, kreativitas, dan fleksibilitas tinggi dalam merespons dinamika sosial dan global. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, kaum muda tidak hanya berperan sebagai penerus bangsa, melainkan juga sebagai mitra aktif dalam proses perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan pembangunan.

Di Indonesia dan Filipina, keterlibatan generasi muda dalam upaya mencapai SDGs tercermin dalam berbagai bentuk partisipasi, mulai dari gerakan akar rumput, proyek komunitas, pengembangan teknologi ramah lingkungan, hingga advokasi kebijakan publik. Peran ini menjadi semakin signifikan seiring dengan peningkatan literasi digital dan akses terhadap informasi global, yang memungkinkan pemuda untuk terhubung, belajar, dan berkontribusi secara lebih luas, seperti terlihat pada Gambar 2.

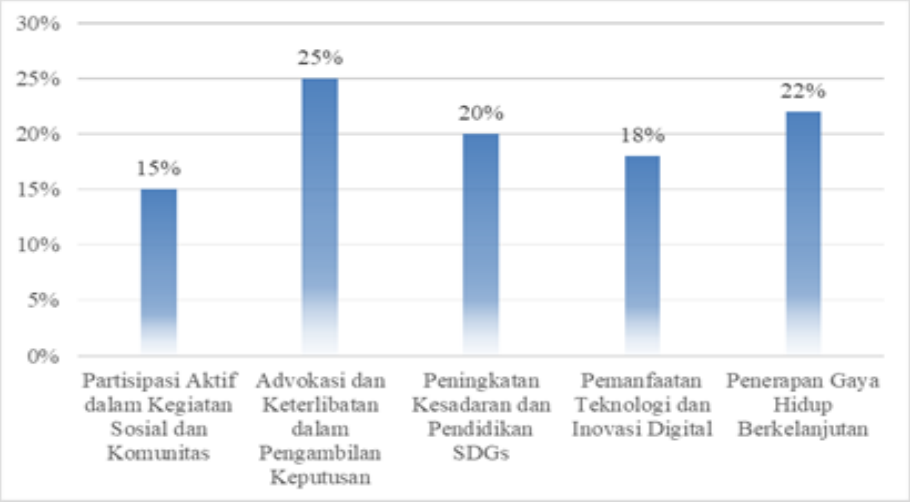

Gambar 2. Peran Strategis Generasi Muda di Indonesia dan Filipina

Gambar 2 di atas menjelaskan bahwa generasi muda di Indonesia dan Filipina memegang peran strategis yang sangat penting dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dari data tersebut, terlihat bahwa advokasi dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan menempati porsi terbesar sebesar 25%. Hal ini menegaskan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi penerima manfaat pembangunan, tetapi juga aktif berperan sebagai agen perubahan yang mempengaruhi kebijakan publik dan proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan. Keterlibatan ini penting karena kebijakan yang inklusif dan responsif terhadap aspirasi generasi muda akan mempercepat pencapaian SDGs secara lebih efektif. Posisi kedua dipegang oleh penerapan gaya hidup berkelanjutan dengan persentase 22%, yang mencerminkan tingginya kesadaran dan komitmen kaum muda untuk menjalankan pola hidup ramah lingkungan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini meliputi berbagai tindakan nyata seperti pengelolaan sampah yang baik, pengurangan penggunaan plastik, serta konsumsi yang lebih bertanggung jawab. Gaya hidup berkelanjutan ini menjadi fondasi penting dalam mendukung tujuan SDGs karena perubahan perilaku individu dapat berdampak luas pada lingkungan dan masyarakat.

Selanjutnya, peningkatan kesadaran dan pendidikan SDGs yang mencapai 20% menunjukkan bahwa generasi muda berperan aktif dalam memperluas pemahaman dan pengetahuan mengenai tujuan pembangunan berkelanjutan, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Kesadaran yang tumbuh ini sangat krusial untuk membentuk sikap dan nilai yang mendukung tindakan nyata dalam menghadapi tantangan global, seperti kemiskinan, perubahan iklim, dan ketidaksetaraan. Kemudian pemanfaatan teknologi dan inovasi digital sebesar 18% memperlihatkan bahwa generasi muda memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai alat strategis untuk meningkatkan efektivitas dan jangkauan aksi mereka. Teknologi digital memungkinkan mereka untuk terhubung secara global,

menyebarkan informasi, mengorganisir kampanye sosial, dan mengembangkan solusi inovatif untuk masalah pembangunan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi digital tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai kekuatan transformasi sosial dan lingkungan. Selanjutnya, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan komunitas dengan presentase 15% menunjukkan bahwa meskipun menjadi kontribusi terkecil dibandingkan aspek lainnya, peran ini tetap penting sebagai fondasi nyata bagi generasi muda untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat dan mengimplementasikan nilai-nilai SDGs secara praktis di tingkat lokal. Keterlibatan ini memperkuat solidaritas sosial, membangun kesadaran kolektif, serta memberikan pengalaman langsung dalam menghadapi tantangan pembangunan berkelanjutan.

3. Tahap Evaluasi

Proses evaluasi dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan tim pelaksana, peserta, dan mitra kegiatan melalui diskusi kelompok terarah (FGD) dan umpan balik langsung dari peserta, seperti terlihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Pengabdian Kepada Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Gambar 3 menunjukkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat ini sangat efektif dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran SDGs secara langsung kepada komunitas lokal. Melalui berbagai kegiatan yang melibatkan civitas akademika dan masyarakat, program ini berhasil membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan pembangunan berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pemberdayaan generasi muda sebagai agen perubahan yang mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai SDGs dalam kehidupan nyata. Hal ini selaras dengan tujuan PKM "Pembelajaran SDGs pada Generasi Muda di Indonesia dan Filipina," yang menempatkan generasi

muda sebagai kunci utama dalam mempercepat pencapaian pembangunan berkelanjutan melalui edukasi yang kontekstual dan partisipatif.

Selain itu, keberhasilan program pengabdian masyarakat yang diperlihatkan dalam Gambar 3 menegaskan pentingnya metode pembelajaran berbasis pengalaman dan dialog interaktif, seperti *Forum Group Discussion* (FGD), dalam membangun kapasitas pemuda untuk memahami dan menghadapi tantangan sosial-ekonomi dan lingkungan. Pengalaman ini menjadi model pembelajaran yang sangat relevan bagi generasi muda di Indonesia maupun Filipina, di mana keterlibatan langsung dan kolaborasi lintas sektor menjadi kunci untuk menciptakan perubahan positif yang nyata. Integrasi program pengabdian masyarakat yang efektif di Universitas Muhammadiyah Makassar dapat dijadikan referensi penting dalam mengembangkan strategi pembelajaran SDGs yang lebih holistik dan aplikatif bagi generasi muda kedua negara.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada generasi muda di Indonesia dan Filipina memiliki peran strategis dalam memperkuat komitmen dan aksi nyata menuju pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Generasi muda terbukti mampu menjadi agen perubahan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan komunitas (15%), advokasi serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan (25%), peningkatan kesadaran dan pendidikan SDGs (20%), pemanfaatan teknologi dan inovasi digital (18%), serta penerapan gaya hidup berkelanjutan (22%). Persentase tersebut menunjukkan bahwa aspek advokasi dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan menjadi kontribusi terbesar, diikuti penerapan gaya hidup berkelanjutan dan peningkatan literasi SDGs. Hasil ini mengindikasikan adanya kesadaran kritis yang mulai berkembang sekaligus kemampuan untuk mengimplementasikan prinsip SDGs dalam kehidupan sehari-hari. Metode pelaksanaan yang memadukan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi praktik terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif, meningkatkan keterampilan aplikatif, dan membangun jejaring kolaboratif yang mendukung pencapaian target SDGs di berbagai level.

Untuk memperkuat keberlanjutan dampak program, disarankan agar kegiatan pembelajaran SDGs di masa mendatang mengintegrasikan kolaborasi lintas negara dan lintas sektor, termasuk pelibatan komunitas lokal, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah. Pendampingan berkelanjutan perlu dilakukan agar peningkatan kapasitas yang diperoleh tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi dapat diinternalisasi dan diadaptasi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan teknologi digital secara optimal, penyusunan modul pembelajaran berbasis studi kasus lokal, serta penguatan kemampuan advokasi kebijakan akan menjadi faktor penting dalam memastikan generasi muda mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan pembangunan

berkelanjutan, baik pada skala lokal, nasional, maupun global. Selain itu, evaluasi program secara berkala direkomendasikan untuk mengukur efektivitas metode pembelajaran, mengidentifikasi tantangan, dan merumuskan strategi inovatif yang relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

Alia, N. F., & Dermawan, W. (2025). Kontribusi Aktor Non Negara Dalam Sdgs: Studi Mengenai Schoters Dalam Pembelajaran Berbasis Digital Di Indonesia. Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial, 11(1), 244–256. Https://Doi.Org/10.33506/Jn.V11i1.4431

Amalia, A. A. (2020). Prototipe Desain Ruang Produktif Kelompok Ibu Rumah Tangga Nelayan di Kampung Ujung Kassi Kelurahan Barombong Kota Makassar. Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat, 3(1), 400-409.

Ariansyah, A. et al. (2024) 'Digital Technology to Support Sustainable Development Goals (SDGs): Literature Review', Lensa: Jurnal Kependidikan Fisika, 12(2), p. 315. doi: 10.33394/j-lkf.v12i2.13557.

Atikoh, N. et al. (2024) 'The Role of Youth as Agents of Change in Realizing Sustainable Development Goals: A Humanistic Theory Perspective', Proceeding of International Conference of Religion, Health, Education, Science and Technology, 1(1), pp. 415–419. doi: 10.35316/icorhestech.v1i1.5668.

Christabel, B. (2024). Katalis Perubahan: Potensi Pemuda Lokal Dalam Membangun Keberlanjutan Melalui Realisasi Ekonomi Hijau. Review Of International Relations, 6(2), 242–266. Https://Doi.Org/10.24252/Rir.V6i2.47980

Fonataba, J. (2025). Kolaborasi Pemerintah, Swasta, Dan Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Dasar Di Merauke. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 1376–1395. Https://Doi.Org/10.63822/Vmthgf73

Genik Puji Yuhanda, & Muhibudin Wijaya Laksana. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Digital. Community Empowerment : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 2(1), 27–34. Https://Doi.Org/10.15575/Commen.V2i1.720

Huda, K., Doloksaribu, T. I., & Siregar, S. H. (2024). Perilaku Politik Mahasiswa Dan Generasi Muda. Future Academia : The Journal Of Multidisciplinary Research On Scientific And Advanced, 2(4), 761–782. Https://Doi.Org/10.61579/Future.V2i4.254

Huda, K., & Feriandi, Y. A. (2018). Pendidikan Konservasi Perspektif Warisan Budaya Untuk Membangun History For Life. Aristo, 6(2), 329. Https://Doi.Org/10.24269/Ars.V6i2.1026

Kamaruddin, H. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Umat Berkelanjutan Melalui Program Kampung Zakat Di Kampung Oesalaen Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. Jurnal Ilmiah Gema Perencana, 4(1), 119–138. Https://Doi.Org/10.61860/Jigp.V4i1.190

Malik, I., Khaerah, N., Prianto, A. L., & Hamrun, H. (2020). Edukasi Politik Virtual Era Demokrasi Digital Pada Sekolah Menengah Kejuruan. Masyarakat Berdaya Dan Inovasi, 1(1), 39–47. Https://Doi.Org/10.33292/Mayadani.V1i2.14

Manullang, H. B. (2025). Analisis Kritis Terhadap Moderasi Beragama Dalam Upaya Pengembangan Perdamaian Dalam Konteks Kemajemukan Agama. Aradha: Journal Of Divinity, Peace And Conflict Studies, 5(1), 19–36. Https://Doi.Org/10.21460/Aradha.2025.51.1362

Misdawi, M., Moh. Ikmal, & Basri, H. (2025). Analisis Peran Generasi Emas Nusantara (Gen) Sumenep Dalam Membangun Kesadaran Politik Generasi

Muda Di Kabupaten Sumenep. Peshum : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 4(3), 4143–4156. Https://Doi.Org/10.56799/Peshum.V4i3.8718

Muftiana Sahra Pasa, Meilani Putri, & Benedictus Raditya Santoso. (2025). Pendekatan Dan Strategi Pembelajaran Sosiologi Abad 21. Jurnal Ilmiah Research Student, 2(2), 521–535. Https://Doi.Org/10.61722/Jirs.V2i2.5685

Nanda Aulia Rahmawati, Fierena Riza Guntari, & Fauziyah Almas Janani Widodo. (2025). Suara Pemuda : Peran Media Dan Teknologi Instagram Bagi Komunitas Amnesty Dalam Menyuarakan Hak Asasi Manusia Di Universitas Jember. Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain, 2(4), 51–66. Https://Doi.Org/10.62383/Abstrak.V2i4.695

Prianto, A. L., & Abdillah, A. (2023). Vulnerable countries, resilient communities: Climate change governance in the coastal communities in Indonesia. In Climate Change, Community Response and Resilience (pp. 135-152). Elsevier.

Prianto, A. L. (2013). Model of advocacy coalitions in the formulation of spatial plan policy of Makassar in 2010-2030. *Bisnis & Birokrasi*, *20*(3), 163.

Prianto, A. L. (2012). Kepentingan Politik dan Ekonomi Kepala Daerah dalam Reformasi Birokrasi: Kasus Reformasi Pelayanan Perizinan Di1kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar. Jurnal Borneo Administrator, 8(3)Halaman?.

Rafli Ali Masyuri, Amaliatulwalidain, & Doris Febriyanti. (2025). Strategi Kemenangan Partai Golkar Dalam Meningkatkan Representasi Perempuan Pada Pemilihan Dprd Tingkat 1 Kota Palembang. Thejournalish: Social And Government, 6(1), 99–110. Https://Doi.Org/10.55314/Tsg.V6i1.898

Rengganis, A. P., Prianto, A. L., Harakan, A., Muchsin, A., Tenorio, C. B., & Amri, A. R. (2023). Strengthening national identity among Indonesian diaspora in general Santos city, Philippines. Humanities, Arts and Social Sciences Studies, 539-552.

Rulandari, N. (2021). Study Of Sustainable Development Goals (Sdgs) Quality Education In Indonesia In The First Three Years. Budapest International Research And Critics Institute (Birci-Journal): Humanities And Social Sciences, 4(2), 2702–2708. Https://Doi.Org/10.33258/Birci.V4i2.1978

Rusnaedy, Z., Haris, A., Congge, U., & Prianto, A. L. (2021). Adaptive climate change governance in Makassar, Indonesia. Journal of Governance, 6(2), 244-258.

Sagara, R., Setiawan, A. H., Almuzafir, & Purnawan, E. (2025). Dinamika Kependudukan Dan Ketenagakerjaan: Tantangan Dan Kebijakan Berkelanjutan Untuk Indonesia. Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora, 11(1), 317–329. Https://Doi.Org/10.37567/Alwatzikhoebillah.V11i1.3629

Theodora, E. M., Pakpahan, V. M., & Banuari, N. (2024). Revolusi Digital Umkm Bagi Kalangan Wirausaha Muda Komunitas Bisnis Centre. Gendis: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 47–54. Https://Doi.Org/10.56724/Gendis.V2i2.299

Tuakara, Y. (2025). Tata Kelola Perbatasan Yang Berkelanjutan: Sinergi Lintas Sektor Untuk Pembangunan Dan Keamanan Di Merauke. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 1356–1368. Https://Doi.Org/10.63822/Jjapgk18

Wati, R. I., Maulida, Y. F., & Subejo, S. (2025). Faktor Penentu Regenerasi Petani Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Kawistara, 15(1), 138. Https://Doi.Org/10.22146/Kawistara.95740